



## **Analisis Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Kelas VII MTsN 2 Deli Serdang**

Errika Febi Lusianti<sup>1</sup>✉, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Ewin Sanjaya Gaja<sup>2</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Yustika Sari<sup>3</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Fatimah Azzahra Dalimunthe, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

✉ [errika0314211004@uinsu.ac.id](mailto:errika0314211004@uinsu.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) yang digunakan oleh guru pada menulis teks cerita fantasi kelas VII MTsN 2 Deli Serdang. Berdasarkan pengamatan awal, keterampilan menulis siswa masih tergolong rendah, disebabkan oleh kurangnya motivasi, pemahaman struktur cerita, dan metode pembelajaran yang monoton. PJBL diusulkan sebagai solusi inovatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui proyek yang bermakna. Metode ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PJBL secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis siswa, memungkinkan mereka untuk menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk cerita fantasi yang terstruktur dan kreatif. Dengan demikian, PJBL terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi.

**Kata kunci:** PjBL, Keterampilan Menulis, Cerita Fantasi

**Abstract:** This study aims to determine the process of implementing the *Project Based Learning* (PJBL) model used by teachers in writing fantasy story texts for class VII MTsN 2 Deli Serdang. Based on initial observations, students' writing skills are still relatively low, caused by a lack of motivation, understanding of story structure, and monotonous learning methods. PJBL is proposed as an innovative solution that actively involves students in the learning process through meaningful projects. This method not only focuses on the end result, but also on the learning process that encourages creativity, collaboration and problem solving. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research results show that the implementation of PJBL significantly improves students' writing skills, allowing them to express their thoughts and ideas in the form of structured and creative fantasy stories. Thus, PJBL has proven to be effective in overcoming the problems faced by students in writing fantasy stories.

**Keywords:** PjBL, Writing Skills, Fantasy Stories

**Citation:** Pertama, Erika., Kedua, Ewin., Ketiga, Yustika., Keempat, Fatimah. (2024).

Analisis Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Kelas VII MTsN 2 Deli Serdang. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4 (2), 126-141.



## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang penting di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan. Dimulai dari jenjang TK, SD, SMP hingga SMA. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang selalu muncul setiap kompetensi dasar, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia, maka salah satu kompetensi dasar yang dipelajari di jenjang SMP yakni Kompetensi Awal (KA) 4.4 “Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa” (Sari et al., 2021).

Keterampilan menulis adalah kemampuan meningkatkan ide pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga sebuah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik. Keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai dan dibutuhkan dalam kehidupan modern ini. Selain dapat mengasah pemikiran dan mempertajam penalaran dalam menulis, manfaat yang lain yakni dapat meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menulis cerita fantasi.

Untuk mendukung keterampilan siswa dalam menulis teks cerita fantasi siswa yakni siswa harus dilatih dalam keterampilan menulis. Tujuan siswa dalam menulis cerita fantasi ialah agar para siswa terampil dalam menulis cerita fantasi, terampil dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan serta paham tentang materi fantasi. Melalui pembelajaran menulis seseorang bisa menuangkan ide, gagasan serta informasi. Cerita fantasi memberikan kebebasan kepada siswa untuk menciptakan dunia dan tokoh-tokoh yang tidak terbatas oleh kenyataan, yang dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Namun, berdasarkan pengamatan awal di MTsN 2 Deli Serdang, keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya motivasi siswa dalam menulis, minimnya penguasaan struktur dan unsur-unsur cerita fantasi, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik. Pendekatan konvensional yang cenderung monoton menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran menulis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). PjBL adalah model pembelajaran yang berbasis proyek, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui penyelesaian proyek yang bermakna. Model ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri, kolaboratif, serta terlibat dalam pemecahan masalah nyata. Dalam konteks pembelajaran menulis cerita fantasi, PjBL dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, berkolaborasi, dan

mempraktikkan keterampilan menulis mereka melalui serangkaian tahapan yang terstruktur.

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) yang digunakan oleh guru pada menulis teks cerita fantasi kelas VII MTsN 2 Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII di MTsN 2 Deli Serdang. Dengan menerapkan model PjBL, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi, aktif, dan kreatif dalam menulis, sehingga hasil tulisan mereka semakin baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah cerita fantasi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pertama penelitian yang dilakukan oleh Sri Margawati (2021) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Melalui Model Project Based Learning Menggunakan Media Film”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riska Rahmadhani (2022) dengan judul “Penerapan Model *Based Learning* dengan Media Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 5 Banda Aceh”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Murni Maulina, dkk (2024) dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 8 SMP Negeri 1 Wonosari dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran *Project-based Learning*”.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model *Project Based Learning* (PJBL) dalam meningkatkan keterampilan menulis dan motivasi belajar siswa, penelitian ini menawarkan kontribusi yang unik. Berbeda dengan penelitian Sri Margawati yang menggunakan media film dan Riska Rahmadhani yang menggunakan media animasi, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi penerapan PJBL dalam konteks menulis cerita fantasi di tingkat MTs. Selain itu, penelitian ini juga mendalami pada proses penerapan PJBL oleh guru, yang menjadikannya berbeda dengan penelitian Murni Maulina, dkk yang lebih berfokus pada peningkatan motivasi belajar secara umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana PJBL dapat diadaptasi untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa di lingkungan sekolah menengah pertama.

### **Keterampilan Menulis**

Pada hakikatnya dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia, selayaknya keempat keterampilan terjadi pada setiap tatap muka, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun kenyataan di lapangan menurut peneliti hal itu jarang terjadi. Sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran konvensional pada umumnya keempat keterampilan berbahasa tidaklah terjadi secara sempurna dalam setiap kegiatan pembelajaran

yang dirancang guru. Di antara empat keterampilan berbahasa, menulis berada di urutan terakhir. Maksudnya, untuk memperoleh keterampilan menulis seseorang harus melalui keterampilan menyimak, berbicara, dan keterampilan membaca (Priastari, 2021: 66).

Menulis merupakan kegiatan yang menuntut dari beberapa proses yang di antaranya pra penulisan atau persiapan, membuat draf, revisi, barulah terakhir tahap editing untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar. Dalam menulis diperlukan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang mengiringi keterampilannya (Fadly, 2020: 305). Menulis adalah proses penyampaian pikiran, imajinasi, serta perasaan hati seseorang ke tulisan yang memiliki makna. Dalam menulis, seseorang berusaha mengilustrasikan pikirannya dan dituangkan lewat kata yang dikaitkan menjadi kalimat, paragraf sampai antar bab supaya pembaca mudah memahami.

Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan. Mendeskripsikan menulis merupakan proses penemuan dan penggalian ide-ide untuk dikespresikan, dan proses ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki oleh seorang penulis (Priastari, 2021: 66).

Menulis merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat produktif dan kreatif. Kesadaran penuh untuk berempati kepada pembaca seorang penulis perlu untuk memahami tulisantulisannya. Penulis mampu untuk berpikir sederhana dengan memilih bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca. Ketepatan pemilihan diksi atau kata dalam menulis perlu diperhatikan agar tata bahasa yang dimiliki dalam tulisan tersebut makin sempurna (Anshorayah,dkk, 2018: 2).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks dan muncul setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis adalah proses kreatif dan produktif yang melibatkan berbagai aspek seperti penggunaan tanda baca, ejaan, diksi, penataan kalimat, dan pengembangan paragraf, di mana seorang penulis harus melalui beberapa tahapan mulai dari persiapan, pembuatan draf, revisi, hingga editing untuk menghasilkan tulisan yang baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Keberhasilan dalam menulis sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar, pemahaman, dan pengalaman yang dimiliki penulis dalam mengekspresikan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang acap kali sering dilakukan oleh seseorang dalam menuangkan gagasannya melalui sebuah tulisan. Dalam menulis ada beberapa hal perlu diterapkan oleh seorang penulis, yakni tata bahasa, kosa kata, dan ejaan, dalam suatu bentuk wacana yang utuh, logis, koheren, dan sistematis. Oleh karena itu, dalam menulis kita juga perlu memahami unsur-unsur yang berlaku. Dari unsur-unsur tersebut dapat menyadarkan si penulis bahwa tidak mungkin dalam pembuatan susunan

kalimat memiliki kesaamaan, menggunakan unsur-unsur yang sama, kala yang sama, dalam sebuah karangan. Setiap unsur dalam sebuah karangan dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kombinasi yang menampakkan perkembangan gagasan, keutuhan, dan makna. Terdapat empat unsur dalam komunikasi tertulis, di antaranya

- a) penulis sebagai penyampai/ pemberi informasi,
- b) pesan atau isi tulisan,
- c) saluran atau media berupa tulisan, dan
- d) pembaca sebagai penerima pesan/informasi (Rifdah S dan Alvina Rizkiani, 2022:47).

### **Cerita Fantasi**

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi yang bersifat fiksi. Harsiati, dkk (2018:241) berpendapat bahwa “Cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi atau imajinasi”. Kurniaman dan Jismulatif (dalam Cahyaningrum dan Nas, 2019: 57) berpendapat bahwa cerita fantasi merupakan karangan yang memaparkan terjadinya peristiwa, dalam bentuk cerita yang bukan sebenarnya terjadi melainkan peristiwa rekaan pengarang. Sejalan dengan pendapat Maitree, cerita fantasi memunculkan isi cerita yang tidak sesuai dengan dunia nyata (tidak logis). Meski demikian, dalam cerita fantasi terdapat pula hubungan antara realita dengan khayalan. Dengan demikian, cerita fantasi merupakan cerita yang berisi peristiwa fiktif berdasarkan imajinasi pengarang.

Pengertian cerita fantasi berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa cerita fantasi sendiri merupakan cerita fiksi dan salah satu bagian dari teks narasi yang di dalamnya bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Fiksi dapat diartikan sebagai teks naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antar manusia.

Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun hanya sebagian cerita. Semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang maka akan semakin menarik teks cerita fantasi yang dihasilkan. Cerita fantasi merupakan cerita fiksi. Salah satu bagian dari teks narasi bersifat imajinatif, tidak nyata dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Cerita fantasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Mengenai jenis teks cerita fantasi, Harsiati, dkk (2017: 53) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

a) Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya, yaitu:

- (1) Cerita Fantasi Total, berisi fantasi pengarang terhadap objek/ tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata.
- (2) Cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.

b) Cerita fantasi berdasarkan latar waktu, yaitu:

- (1) Latar lintas waktu Sezaman, berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/ futuristik).
- (2) Cerita Fantasi Lintas Waktu, berarti cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang/ futuristik).

#### Ciri Umum Teks Cerita Fantasi

Sama seperti jenis teks pada umumnya, cerita fantasi memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan jenis teks lainnya. Menurut Kurniawan "Ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata." Harsiati, dkk. (2017: 51) mengemukakan pendapatnya sekaitan dengan ciriciri teks cerita fantasi sebagai berikut.

- a) Ada keajaiban, keanehan, kemisteriusan, cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata.
- b) Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan pengarang.
- c) Menggunakan berbagai latar ruang (lintas ruang dan dimensi), peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Tokoh unik (memiliki kesaktian), dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu.
- e) Bersifat fiksi, cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.

- f) Bahasa, penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

### **Model *Project Based Learning* (PjBL)**

*Project based learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *project based learning* bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. *Project based learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Definisi secara lebih komprehensif tentang *Project Based Learning* menurut *The George Lucas Educational Foundation* (2005) adalah sebagai berikut:

- a) *Project-based learning is curriculum fueled and standards based. Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *Project Based Learning*, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya
- b) *Project-based learning asks a question or poses a problem that each student can answer. Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut pendidik mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun.
- c) *Project-based learning asks students to investigate issues and topics addressing realworld problems while integrating subjects across the curriculum. Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik membuat "jembatan" yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, peserta didik dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, *Project Based Learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akanberharga bagi atensi dan usaha peserta didik.
- d) *Project-based learning is a method that fosters abstract, intellectual tasks to explore complex issues. Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan pemahaman. Peserta didik

melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna.

*Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut, peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik, peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan, peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, proses evaluasi dijalankan secara kontinu, peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif, dan situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

*Project Based Learning* adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problemotantik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung dimasyarakat. *Project Based Learning* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Jadi *Project Based Learning* adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah-masalahnya yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek). *Project based learning* adalah suatu pendekatan komprehensif yang memberikan petunjuk bagi peserta didik, bekerja secara individu atau kelompok, dan berhubungan dengan topik di dunia nyata. Penerapan *projectbased learning* yang baik dapat memberikan kemampuan yang bermanfaat bagi peserta didik. Keberhasilan *project based learning* terjadi ketika peserta didik mendapatkan motivasi yang tinggi, merasa aktif dalam pembelajarannya, dan menghasilkan hasil kerja berkualitas tinggi. Berikut beberapa keuntungan dengan pendekatan *project based learning*, diantaranya:

- a) Memotivasi peserta didik dengan melibatkannya di dalam pembelajarannya, membiarkan sesuai minatnya, menjawab pertanyaan dan untuk membuat keputusan dalam proses belajar.
- b) Menyediakan kesempatan pembelajaran berbagai disiplin ilmu.
- c) Membantu keterkaitan hidup di luar sekolah, memperhatikan dunia nyata, dan mengembangkan ketrampilan nyata.
- d) Menyediakan peluang unik karena pendidik membangun hubungan dengan peserta didik, sebagai pelatih, fasilitator, dan *co-learner*.
- e) Menyediakan kesempatan untuk membangun hubungan dengan komunitas yang besar.
- f) Membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- g) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.



- h) Memberikan pengalaman pada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- i) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) mempengaruhi keterampilan menulis cerita fantasi siswa. Pendekatan ini lebih berfokus pada pengalaman, persepsi, dan proses yang dialami oleh siswa dan guru selama penerapan model PjBL. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah didapat dari proses wawancara dan observasi adakan disajikan dengan bentuk deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu ada juga data yang mendukung yaitu denah lokasi dan foto-foto hasil observasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi berfokus pada pemahaman tentang fenomena, baik pengalaman individu atau sekelompok orang karena penelitian ini dilakukan dengan data yang terjadi di lingkungan yang diamati. Memahami pengalaman manusia menjadikan filsafat fenomenologis sebagai metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji subjek secara langsung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Wawancara**

Terdapat beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada guru bahasa Indonesia mengenai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks cerita fantasi. Hasil wawancara ini diambil berdasarkan dari analisis/kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Guru bahasa Indonesia di MTsN 2 Deli Serdang, berpendapat bahwa keterampilan menulis cerita fantasi siswa sebelum menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) di kelas VII masih berada pada level yang kurang optimal. Siswa cenderung kesulitan dalam mengembangkan ide cerita yang kreatif dan terstruktur. Mereka juga menunjukkan keterbatasan dalam pemahaman unsur-unsur penting dalam cerita fantasi, seperti penokohan, latar, dan alur. Selain itu, keterampilan menulis siswa masih terfokus pada aspek teknis, seperti ejaan dan tata bahasa, sementara imajinasi dan eksplorasi ide belum berkembang dengan baik.

Beliau juga menambahkan bahwa siswa sering kali kurang percaya diri dalam menuangkan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Banyak dari mereka yang cenderung hanya meniru alur cerita dari sumber lain tanpa adanya inovasi atau pengembangan cerita yang unik. Penggunaan bahasa dalam cerita fantasi yang mereka tulis cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga cerita yang dihasilkan terasa datar dan kurang menarik. Sehingga akhirnya, guru bahasa Indonesia memilih model *Project Based Learning* (PjBL) untuk pembelajaran menulis cerita fantasi dengan alasan karena model ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran. Menurutnya, PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proyek penulisan, sehingga mereka dapat mengembangkan ide cerita secara lebih mendalam dan terstruktur.

Selain itu, model ini mendorong kolaborasi antar siswa, mereka dapat saling bertukar ide, memberikan umpan balik, dan mengembangkan cerita fantasi bersama-sama. Alasan lainnya adalah PjBL memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, karena siswa tidak hanya mempelajari teori menulis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui proyek yang relevan. Beliau menjelaskan proses penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam menulis cerita fantasi di kelas yaitu dimulai dengan penentuan topik dan persiapan proyek, di mana beliau menjelaskan konsep dasar cerita fantasi serta unsur-unsur pentingnya, seperti tokoh, alur, dan latar. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk bekerja secara individu atau kelompok, menentukan tema cerita mereka sendiri. Setelah itu, mereka melakukan riset untuk memperkaya ide cerita, dengan membaca referensi atau mencari inspirasi dari berbagai sumber. Pada tahap akhir, siswa mempresentasikan karya mereka di depan kelas. Beliau kemudian melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil penulisan berdasarkan kreativitas, struktur, dan keterlibatan siswa.

Respon siswa terhadap penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis cerita fantasi sangat positif. Siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi karena merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mereka menikmati kebebasan untuk mengembangkan ide-ide cerita fantasi mereka sendiri, dan proyek tersebut memberi mereka kesempatan untuk lebih kreatif. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menulis, karena PjBL mendorong kolaborasi antar siswa, di mana mereka saling mendukung dan memberikan umpan balik. Secara keseluruhan, model PjBL membuat siswa lebih aktif, berpartisipasi penuh, dan merasa lebih bertanggung jawab atas hasil karya mereka.

Selama penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, Ibu Winda mengungkapkan bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah waktu yang terbatas, karena model PjBL memerlukan proses yang lebih panjang dan mendalam, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok, terutama dalam hal pembagian tugas dan menyatukan ide-ide yang berbeda. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam hal menulis dan

berimajinasi, sehingga ada siswa yang merasa kesulitan untuk mengembangkan cerita dengan baik. Tantangan lainnya adalah kemampuan siswa dalam mengelola waktu, karena mereka harus mandiri dalam menyelesaikan proyek secara bertahap, namun beberapa siswa masih kesulitan menjaga disiplin dalam mengikuti alur proses tersebut.

Guru melihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis siswa setelah menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL). Menurutnya, siswa menjadi lebih terampil dalam mengembangkan ide cerita yang kreatif dan original. Mereka juga lebih mampu menyusun alur cerita yang lebih terstruktur, serta menggunakan bahasa yang lebih bervariasi dan menarik. Selain itu, imajinasi siswa berkembang lebih baik, sehingga unsur-unsur cerita fantasi seperti tokoh, latar, dan konflik terlihat lebih kaya dan detail dalam tulisan mereka. PjBL juga membantu siswa meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan menerima umpan balik, yang berdampak positif pada kualitas cerita yang mereka hasilkan. Secara keseluruhan, model ini membuat siswa lebih percaya diri dan terampil dalam menulis cerita fantasi.

Aspek yang paling terlihat meningkat dalam keterampilan menulis siswa setelah menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) adalah kreativitas dan imajinasi. Siswa menjadi lebih berani dalam mengembangkan ide-ide cerita yang orisinal dan inovatif. Selain itu, kemampuan mereka dalam menyusun alur cerita yang terstruktur juga mengalami peningkatan, di mana cerita yang dihasilkan lebih jelas dan logis. Penggunaan bahasa yang lebih bervariasi dan kaya ekspresi juga menjadi salah satu aspek yang menonjol, sehingga cerita fantasi yang mereka tulis menjadi lebih hidup dan menarik. Aspek kolaborasi antar siswa, seperti kemampuan memberikan dan menerima umpan balik, turut berkembang, membantu siswa memperbaiki dan menyempurnakan karya mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di MTsN 2 Deli Serdang membawa dampak positif terhadap keterampilan menulis siswa. Sebelum penerapan PjBL, siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide yang kreatif, menyusun alur yang terstruktur, serta menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur cerita fantasi. Namun, setelah penerapan PjBL, keterampilan menulis siswa meningkat, terutama dalam hal kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berkolaborasi. Siswa menjadi lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, lebih percaya diri, dan mampu menghasilkan cerita fantasi yang lebih orisinal dan menarik. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, secara keseluruhan PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa serta membuat mereka lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka. Aspek yang paling menonjol dalam peningkatan keterampilan menulis ini adalah kemampuan siswa dalam mengembangkan ide kreatif, menyusun alur cerita yang lebih terstruktur, serta penggunaan bahasa yang lebih bervariasi dan ekspresif.

## Observasi

Tabel 1. Data Observasi Siswa

No	Pertanyaan	Skor			
		1	2	3	4
1	Siswa mampu mengembangkan ide cerita yang orisinal dan menarik			✓	
2	Siswa mampu menyusun alur cerita yang logis dan struktur			✓	
3	Siswa mampu menggunakan unsur fantasi dengan kreatif (tokoh, latar dan konflik)				✓
4	Siswa mampu menggunakan bahasa yang bervariasi dan kaya			✓	
5	Siswa mampu menggunakan unsur kebahasaan dalam cerita fantasi				✓
6	Siswa mampu berkolaborasi dengan baik dalam kelompok				✓
7	Siswa menunjukkan antusias dalam mengerjakan proyek penulisan cerita				✓
8	Siswa mampu menerima dan memberikan umpan balik dalam kelompok		✓		
9	Siswa mengatur waktu dalam menulis cerita fantasi		✓		
10	Siswa mampu mempresentasikan karya dengan baik dan percaya diri bersama temannya			✓	

Pedoman konversi penilaian keterampilan menulis cerita fantasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pedoman Konversi

Skor	Kategori
90-100	Sangat Baik
80-90	Baik
70-80	Cukup
≤70	Kurang

Diadaptasi dari buku Evaluasi Program Pendidikan (Sary, 2018)

Berdasarkan pedoman penilaian di atas maka berikut ini perhitungan jumlah keseluruhan observasi siswa. Setelah jumlah terisi selanjutnya dihitung nilai rata-rata menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{presentasi } (p) = \text{Jumlah skor perolehan} \times 100\%$$

Jumlah skor maksimum  
 $presentasi (p) = \frac{32}{40} \times 100\%$   
 $presentasi (p) = 80\%$  (baik)

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII MTsN 2 Deli Serdang memiliki tingkat keaktifan dan keterlibatan yang baik dalam materi teks cerita fantasi dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), dengan nilai rata-rata persentase mencapai 80%. Dengan hasil ini, dapat disarankan agar penggunaan PjBL terus diterapkan dalam pembelajaran teks cerita fantasi, karena terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, pendekatan ini juga dapat diaplikasikan pada materi lain untuk mendorong kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa.

### Hasil Penelitian

- a) Kondisi keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII di MTsN 2 Deli Serdang sebelum diterapkannya model *Project Based Learning*

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII di MTsN 2 Deli Serdang sebelum diterapkannya model *Project Based Learning* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-ide kreatif ke dalam bentuk tulisan. Beberapa kendala yang sering muncul adalah:

- (1) Kurangnya Kemampuan Menyusun Alur: Siswa kesulitan merangkai cerita dengan alur yang logis dan menarik.
- (2) Minimnya Penguasaan Struktur Cerita Fantasi: Banyak siswa belum memahami dengan baik struktur dasar cerita fantasi, seperti pengenalan tokoh, konflik, hingga penyelesaian.
- (3) Keterbatasan Kosakata dan Gaya Bahasa: Siswa cenderung menggunakan kosakata yang terbatas dan kurang variatif, sehingga cerita yang dihasilkan terasa monoton.
- (4) Kurangnya Motivasi Menulis: Siswa tidak memiliki minat yang tinggi untuk menulis, dan beberapa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan menulisnya.
- (5) Minimnya Pengalaman Membaca Cerita Fantasi: Keterampilan menulis cerita fantasi juga terhambat karena minimnya paparan terhadap bacaan cerita fantasi, yang bisa memperkaya imajinasi dan inspirasi mereka.

Jadi, bisa dikatakan bahwa sebelum penerapan *Project Based Learning*, keterampilan menulis cerita fantasi siswa masih berada pada tahap dasar dan memerlukan pengembangan lebih lanjut.

- b) Penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas VII MTsN 2 Deli Serdang

Proses penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam menulis cerita fantasi di kelas VII MTsN 2 Deli Serdang yaitu dimulai dengan penentuan topik

dan persiapan proyek, di mana guru menjelaskan konsep dasar cerita fantasi serta unsur-unsur pentingnya, seperti tokoh, alur, dan latar. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk bekerja secara individu atau kelompok, menentukan tema cerita mereka sendiri. Setelah itu, mereka melakukan riset untuk memperkaya ide cerita, dengan membaca referensi atau mencari inspirasi dari berbagai sumber. Pada tahap akhir, siswa mempresentasikan karya mereka di depan kelas. Kemudian guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil penulisan berdasarkan kreativitas, struktur, dan keterlibatan siswa.

c) Kondisi keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTsN 2 Deli Serdang setelah diterapkannya model *Project Based Learning*  
Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi, ditemukan bahwa setelah diterapkannya model *Project Based Learning* (PjBL), terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII di MTsN 2 Deli Serdang. Peningkatan tersebut meliputi beberapa aspek berikut:

(1) Kreativitas dalam Menyusun

Cerita Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan alur cerita yang orisinal dan menarik. Mereka mampu menghadirkan ide-ide fantasi yang lebih beragam dan kreatif, serta lebih bebas dalam mengembangkan imajinasi.

(2) Pemahaman Struktur Cerita

Setelah penerapan PjBL, siswa lebih memahami elemen-elemen cerita fantasi, seperti alur, tokoh, konflik, dan latar. Mereka mampu menyusun cerita dengan struktur yang lebih runtut, dari pengenalan hingga penyelesaian konflik.

(3) Keberanian Berimajinasi

Proses PjBL mendorong siswa untuk tidak ragu dalam berimajinasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin berani mengeksplorasi ide-ide fantasi yang kompleks, seperti menciptakan dunia imajinatif dan tokoh-tokoh dengan kekuatan super.

(4) Peningkatan Kepercayaan Diri

Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dalam menulis dan berbagi cerita mereka dengan teman-teman. Presentasi proyek menulis juga membuat mereka lebih terbuka terhadap kritik dan saran, yang berkontribusi pada pengembangan karya yang lebih baik.

Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan *Project Based Learning* berhasil meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa, baik dari segi kreativitas, pemahaman struktur cerita, maupun kepercayaan diri dalam menulis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII di MTsN 2 Deli Serdang sebelum diterapkannya model *Project Based Learning* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide-ide kreatif ke dalam bentuk tulisan. Proses penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dalam menulis cerita fantasi di kelas VII MTsN 2 Deli Serdang yaitu dimulai dengan penentuan topik dan persiapan proyek, di mana guru menjelaskan konsep dasar cerita fantasi serta unsur-unsur pentingnya, seperti tokoh, alur, dan latar. Pada tahap akhir, siswa mempresentasikan karya mereka di depan kelas. Kemudian guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil penulisan berdasarkan kreativitas, struktur, dan keterlibatan siswa. Setelah diterapkannya model *Project Based Learning* (PjBL), terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan menulis cerita fantasi siswa kelas VII di MTsN 2 Deli Serdang. siswa kelas VII MTsN 2 Deli Serdang memiliki tingkat keaktifan dan keterlibatan yang baik dalam materi teks cerita fantasi dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL), dengan nilai rata-rata persentase mencapai 80%. Dengan hasil ini, dapat disarankan agar penggunaan PjBL terus diterapkan dalam pembelajaran teks cerita fantasi, karena terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, pendekatan ini juga dapat diaplikasikan pada materi lain untuk mendorong kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriyah, Siti dan Rahmah Purwahida. (2018). *Menulis Populer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cahyaningrum, Fajar Dwi. Dan Nas Haryati Setyaningsih. (2019). "Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP". *JPBSI*. 8(1). (56-63)
- Fadly, Ahmad. (2020). "Peningkatan Menulis Teks Deskripsi dengan Menggunakan Film pada SMP 3 Kota Tangerang Selatan". *Jurnal Bahasa Pengajarannya* 3(1). Hal. 305.
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mega, Restina, dkk. (2022). "Keterampilan Menulis Slogan Berbasis Pengalaman Membaca Teks Narasi Peserta Didik SD Kelas V" *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume: 2 | Nomor 2 hal 268.
- Priastari, Monika. (2021). Peningkatan Menulis Teks Fantasi Menggunakan Metode PjBL Berbantuan Media Bontang. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Vol, 8. No, 1 (65-73)
- Rifdah, S dan Alvina Rizkiani. (2022). "Pengaruh Media Vidio terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMK Kebon Jeruk. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol.15, No.1

- Sari, D. A., Ramadi, dan Ragil, V. P. P. (2021). "Pengaruh Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas 1a Sd Negeri Gandaria Utara 03". *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1(1).
- Sary, Y. N. E. (2018). *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan*. Deepublish